

## Pendidikan Seumur Hidup dalam perspektif Islam

Siti Zafira Qia<sup>1</sup>, Dila Rahmawati<sup>2</sup>, Annisa Robia Herman<sup>3</sup>

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, [szafiraq@gmail.com](mailto:szafiraq@gmail.com)

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, [dilarahma1510](mailto:dilarahma1510)

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, [annisa487421](mailto:annisa487421)

<sup>1</sup>Korespondensi : Siti Zafira Qia

---

---

### ABSTRAK

Pendidikan seumur hidup adalah ide yang menunjukkan pentingnya proses belajar yang terjadi sepanjang hidup seseorang, tanpa melihat usia atau tingkat pendidikan resmi. Dalam dunia yang terus berubah, belajar seumur hidup jadi makin penting untuk menghadapi perubahan cepat dalam teknologi, ekonomi dan masyarakat. Namun, sebagian dari kita mungkin tidak menyadari bahwa pendidikan merupakan bagian dari kehidupan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menyadari bahwa dalam setiap perjalanan kita dalam kehidupan, pendidikan itu akan terus ada. Setelah kita melakukan penelitian ini, kita menjadi peka bahwa pendidikan tidak terjadi secara formal saja, tetapi bisa ditemukan setiap harinya dalam kehidupan sehari-hari. Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan Teknik menganalisis, membaca, dan mengolah artikel maupun jurnal.

**Kata Kunci:** Pendidikan, Seumur hidup.

### PENDAHULUAN

Pendidikan adalah dasar penting yang harus ada pada setiap orang. Dengan pendidikan, orang akan menjadi lebih baik dan bisa dianggap tinggi oleh yang lain, orang dianggap berharga bila punya pendidikan yang bermanfaat untuk sesama. Waktu dari pendidikan sangatlah lama, banyak yang berpikir bahwa pendidikan hanya terjadi di sekolah saja, tetapi dalam kenyataannya, pendidikan itu terus berjalan sepanjang hidup dari pengalaman-pengalaman yang dilalui dalam hidupnya. Ini menunjukkan bahwa pendidikan berlangsung tanpa henti mulai sejak

lahir sampai kita mati. Jadi jelas bahwa pendidikan seumur hidup itu benar adanya dalam kehidupan kita.

Dalam Islam, belajar sepanjang hayat telah didorong oleh Nabi Muhammad SAW berabad-abad yang lalu. Belajar dianggap sebagai kewajiban, seperti yang disabdakan, "Mencari ilmu pengetahuan adalah wajib atas setiap orang Muslim." Dari sini, kita bisa melihat bahwa belajar sepanjang hayat adalah hal yang melekat dalam kehidupan umat Islam. Ini seperti memiliki baterai yang perlu diisi ulang terus-menerus agar kita tetap bersemangat dan terus berkembang (Ilyas, 2019).

Seseorang, sebagai makhluk yang belajar sepanjang hidup, memiliki kemampuan untuk berkembang dan terus beradaptasi. Ini berarti bahwa setiap pengalaman yang dialaminya mempengaruhinya, melalui isi semuanya indeks. Belajar berlangsung tidak hanya di sekolah atau universitas melalui pendidikan formal, tetapi juga melibatkan proses pembelajaran informal, termasuk pengalaman keluarga, masyarakat, dan interaksi sehari-hari. Periode kehidupan, dari masa kanak-kanak hingga dewasa dan bahkan lansia, berarti waktu ketika seseorang "mencerna" pengetahuan dan keterampilan baru yang membantu membentuk karakter dan pendapatannya. Dan ini sekaligus berarti bahwa belajar dapat membimbing seseorang melalui metode membaca atau berdiskusi, atau hanya dengan mengatur acara dan melalui pengalaman langsung. Semua ini memberikan kontribusi pada intelektual, emosional, dan sosial orang. Belajar, dengan demikian, menandakan bahwa seseorang bukan hanya dianugerahkan dengan informasi, tetapi juga dengan bakat. Sehingga dapat menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas.

Pendidikan bermutu disebut-sebut sebagai sebuah kegiatan yang memberikan bekal pada manusia agar memiliki kemampuan untuk menyongsong perubahan dan perkembangan. Berdasarkan kemajuan ilmu pengetahuan, peradaban dunia saat ini, baik masyarakat secara utuh, telah berada dalam kelompok-kelompok besar yang menciptakan tatanan global, baik itu yang ditopang oleh perkembangan teknologi komunikasi, lahirnya transformasi, maupun lahirnya informasi. Pengaruh ilmu

pengetahuan dan teknologi memunculkan dampak positif yang cepat dalam upaya penyelesaian berbagai problem yang dihadapi oleh masyarakat, terutama ke dunia, privitas, namun di sisi lain juga melakukan dampak negatif, munculnya kesenjangan yang tajam dalam interaksi masyarakat ke hidupnya sampai terhadap pranata sosial yang diperjuangkan. Khususnya, Pendidikan diyakini tidak kurang kuat dalam menciptakan secara keseluruhan visi kehidupan untuk menciptakan apabila peradaban manusia. Pendidikan dalam kehidupan sosial kemanusiaan adalah satu upaya yang memunculkan proses pembelajaran yang membawa manusia menjadi sosok manusiawi secara potensial inteltual melalui proses *transfer of knowledge* dan proses *transfer of values*.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan yaitu dengan menggunakan kajian literatur dan kajian kualitatif. yaitu dengan merangkum, mereview dan mengolah data dari referensi yang sudah dikaji seperti dari sumber internet yaitu artikel, jurnal dan lain-lain. Serta dengan membaca dan mengumpulkan data-data yang sesuai dengan tema yang dibahas yaitu menggunakan analisa dan bersifat deskriptif.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Manusia adalah makhluk sosial yang artinya manusia tidak bisa hidup sendiri dan membutuhkan orang lain untuk bersosialisasi, dan untuk memudahkan berkomunikasi dalam melakukan berbagai pekerjaan dan kebutuhan. Manusia juga memiliki kebutuhan dan keinginan masing-masing untuk menjalani kehidupan sehari-hari. Maka dari itu, diperlukan kecerdasan dan kerja sama untuk mencapai kebutuhan tersebut. Yaitu dengan mengenyam Pendidikan (Taubah, 2016).

Kita manusia, sebagai makhluk sempurna yaitu makhluk yang diberi akal untuk hidup, patut untuk menggunakan akal dengan sebaik-baiknya. Karena sudah tugas kita sebagai manusia untuk mengembangkan fikiran dari akal yang Allah SWT berikan (Elfian et al., 2018).

Pendidikan sangat diperlukan untuk kehidupan manusia, baik untuk kehidupan sekarang maupun yang akan datang. Karena dengan dibekali Pendidikan, manusia mampu membedakan mana yang baik dan mana yang buruk dan dapat menyelesaikan berbagai permasalahan yang ada dalam kehidupan. Kita sebagai khalifah yang ditugaskan untuk mengatur segala aspek yang ada di bumi patut untuk memiliki Pendidikan. Karena agar manusia mampu menjadi pembawa kebenaran dalam kehidupan di bumi (Anwar, 2017).

Dengan modal Pendidikan, juga dapat merubah kepribadian seseorang, yaitu mampu untuk berubah menjadi lebih baik. Seseorang yang berpendidikan baik, juga tidak menutup kemungkinan untuk membuka jalannya menuju kesuksesan (hasanah, 2016).

Pendidikan ada sejak manusia dilahirkan ke dunia hingga manusia meninggalkan dunia. Hal ini berarti Pendidikan adalah proses yang berlangsung sepanjang hayat (Sembiring, 2023).

Pendidikan seumur hidup adalah konsep yang menggambarkan seluruh rangkaian peristiwa kegiatan belajar mengajar dalam pendidikan kepribadian, berlangsung terus-menerus dalam hidup seseorang. Pembinaan kepribadian, yaitu, pembentukan kepribadian, membutuhkan jangka waktu relatif lama. Bahkan lebih lanjut, itu membentuk selama hidup (Zuhri et al., 2014).

Dari sudut pandang Islam, manusia dikatakan sebagai makhluk yang membutuhkan ilmu pengetahuan sepanjang masa karena belajar, itu sebab itu, adalah suatu kewajiban yang paling kuat, dalam ajaran agama. Maka, proses pembelajaran tidak hanya terbatas pada satu tahap usia atau homeostasis ke dalam satu jenis pendidikan formal, tetapi melibatkan keseluruhan siklus kehidupan, dari masa kanak-kanak hingga dewasa sampai mencapai maturitas intelektual dan spiritual. Jadi, jelaslah bahwa setiap orang memiliki tugas untuk terbiasa memperoleh semua bentuk dan jenis informasi (Huda, 2018).

Belajar atau mengajarkan subjek tentang ilmu pengetahuan sejati, atau pengetahuan tentang Tuhan. Jadi, ilmu dalam Islam tidak hanya merupakan kategori utama mengenai pengetahuan yang si dia pelajari, tetapi juga ilmu tentang moral dan etika yang dapat memperkuat seluruh karakter dan etika orang tersebut berlaku sebagai manusia. Terutama karena pendidikan menciptakan dim lihatan melalui semua sumber informasi yang diketahui oleh sumber Al-Qur'an dan Hadis, dan ilmu pengetahuan yang diakui selama ini, orang setiap kali dapat beradaptasi dengan perubahan dari tempatnya saat ini dalam struktur (Al-Fandi, 2017).

Oleh karena itu, sesuai dengan Islam, belajar selama masa hidup adalah adanya transaksi kehidupan, dan semua konstituen tetap diproses mempertahankan tingkat kehidupan optimum atau lebih tinggi (Hakim, 2020).

Pendidikan seumur hidup atau Life Long Education, adalah konsep pendidikan yang menetapkan bahwa proses pendidikan berlangsung sepanjang usia seseorang, dari lahir hingga mati, dari pandangan hidup, baik dari jalur formal, maupun non formal dan informal yang melalui pengalaman hidup. Pendidikan seumur hidup adalah proses belajar seseorang selama masa hidupnya sejak dalam kandungan, hingga menjadi bayi, anak-anak, hingga dewasa selama masih bernafas (Jannah, 2013).

Proses terbentuknya manusia dari pertemuan ovum dan sperma sampai dengan akhir masa kehamilan dalam teori pendidikan disebut dengan pendidikan pre natal. "Arti pendidikan yang sangat penting ialah pendidikan anak selama dalam kandungan atau yang sebelum lahir (Sulthon, 2017).

Dalam hal ini, Pendidikan dilaksanakan secara tidak langsung, yaitu melalui perasaan sang ibu yang sedang mengandung. Seorang ibu tengah yang mengandung, dengan suasana damai kemudian menghiasi perilakunya dengan akhlak dengan demikian secara tidak langsung sang ibu akan dapat menanamkan sikap positif kepada anak yang masih berada dalam kandungan (Adi La, 2022).

Pendidikan masa bayi dilaksanakan secara tidak langsung misalnya dengan memperlakukan secara halus, membayar aqiqahnya, memberi nama yang baik dan mencukur rambutnya. Umar enam tahun dididik dengan moral yang baik, pada umur sembilan tahun dipisahkan tempat tidurnya dari orang tuanya, umur 13 tahun ditanamkan disiplin shalat, kemudian setelah mencapai umur 19 tahun dinikahkan. dapat disimpulkan bahwa tanggung jawab pendidikan islam sejak dini merupakan tanggung jawab orang tua (Waluyo, 2013).

Pendidikan yang paling awal kita temukan adalah keluarga. Keluarga adalah unsur lembaga pendidikan yang muda, lembaga ini terdiri dari kedua orangtua yang dilengkapi dengan anggota lainnya. Keluarga dikenal sebagai lembaga sosial yang paling penting dalam proses Pendidikan (Azis, 2020).

Konsep Islam tentang keluarga adalah tempat muda dan paling penting bagi seorang manusia dalam proses pendidikan, disiplin, dan sebagai penanggung jawab utama dalam pembentukan manusia. Keluarga juga menjadi pelindung bagi anak-anaknya, baik mengenai akhlak dan keimanan, maupun dari sisi finansial pendidikannya di lembaga pendidikan lain yang bersifat formal. Tanggung jawab dan kewajiban didik anak di keluarga bisa dilaksanakan secara relatif mudah dan wajar (Saputra, 2021).

Orang tua sebagai pendidik pertama dan utama dalam rumah tangga berfungsi. Dalam konteks fungsi edukatif, maka keluarga muslim yang utama harus berfungsi dalam anaknya memberikan keyakinan agama, nilai budaya, dan nilai moral dan nilai keterampilan ( Zamroni, 2015).

Pendidikan selain didapat dalam ruang lingkup keluarga, juga dapat diperoleh dalam lembaga formal yaitu sekolah, Sekolah adalah Lembaga Pendidikan formal yang menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar sesuai dengan kurikulum yang diterapkan oleh pemerintah. Sekolah bertujuan agar manusia mampu mendapatkan pendidikan di segala bidang dalam pembentukan pengetahuan, keterampilan dan juga karakter. Sekolah menjadi salah satu tempat yang strategis

untuk mengemban Pendidikan, karena sekolah bersifat resmi/ formal, oleh karena itu sekolah memiliki aturan yang wajib dipatuhi oleh seluruh warga sekolah khususnya siswa. Dengan adanya aturan, maka dapat menjadikan siswa lebih disiplin dan teratur dalam menuntut ilmu (Syaadah et al., 2023).

Menempuh Pendidikan Sekolah dapat dimulai sejak Taman kanak-kanak (TK) yaitu usia sekitar 4-6 tahun. Di TK anak-anak baru mulai memasuki masa pengenalan sekolah yang dapat memacu anak untuk belajar dan mengenal berbagai ilmu melalui pendekatan Bahasa, sosial, motorik, kognitif dan lain-lain (Nurhikmah et al., 2019).

Kemudian Sekolah Dasar (SD) menandakan fase awal dalam pengajaran yang penting bagi pertumbuhan anak. Di sekolah dasar, anak-anak mempelajari mata pelajaran sederhana yang membangun pengetahuan dasar mereka, antara lain Bahasa Indonesia, Matematika, IPA, IPS, serta Pancasila dan Kewarganegaraan. Selain keahlian ilmiah, pelajar juga memperoleh kemampuan interpersonal, prinsip-prinsip moral, dan norma-norma sosial yang akan membentuk kepribadian mereka (Yestiani et al., 2020).

Melalui beragam latihan pendidikan, siswa didorong untuk merenung secara serius, bekerja sama dengan teman sebaya, dan menumbuhkan daya cipta dan kemampuan artikulasi. Kegiatan ekstrakurikuler di sekolah dasar membantu anak-anak menemukan apa yang mereka sukai dan kuasai, membantu mereka menjadi berpengetahuan luas dan siap menghadapi tantangan yang lebih besar di sekolah (Sundari, 2021).

Selama pendidikan menengah, siswa mempelajari berbagai disiplin ilmu dasar, seperti bahasa Indonesia, matematika, ilmu alam, ilmu sosial, dan bahasa Inggris, selain seni dan atletik. Penekanannya adalah pada membina pemahaman prinsip-prinsip dasar dan fakultas analitis. Hal ini memungkinkan Anda menggali lebih dalam topik-topik seperti fisika, kimia, biologi, ekonomi, atau sastra. Mereka juga berupaya menjadi orang dan pemimpin yang lebih baik (Purnamasari et al., 2023).

Kemudian di perguruan tinggi/ universitas, mahasiswa mempelajari berbagai disiplin ilmu sesuai dengan program studi yang dipilih dan diminatinya. bukan hanya belajar mengenai akademis saja, di perguruan tinggi kita juga berlatih untuk bersosialisasi, memecahkan masalah Bersama, praktik lapangan, memperluas relasi yang juga untuk menambah pengalaman dan wawasan. Dengan begitu, kita dipersiapkan untuk mengetahui dunia kerja dan berbaur dengan Masyarakat sebagai warga Masyarakat nantinya (Muhibbin et al., 2021).

Pendidikan merupakan salah satu aspek dalam melembagakan etos kemanusiaan yang terus berkembang. Salah satu elemen penting dalam sektor pendidikan yang memerlukan pertumbuhan dan transformasi menuju kemajuan secara berkelanjutan adalah pendidik. Peran dan tujuan pendidik sangat menentukan dalam proses pembelajaran, dan merupakan aspek yang sangat penting dalam kemajuan pendidikan. Siswa dan mutu pendidikan bergantung pada mutu guru. Sebagai karier, seorang instruktur harus menunjukkan keterampilan yang menunjukkan kemahirannya sebagai pendidik dan mentor. Hal ini mengacu pada kemampuan, ketrampilan, dan pengetahuan yang harus dikuasai oleh guru serta memerlukan sikap dan kepribadian yang positif. Salah satu keterampilan yang harus ditumbuhkan oleh seorang pendidik adalah kemahiran pendidik dalam bidang keahlian pedagogi.

Tugas utama pendidik adalah menyebarkan pengetahuan dan mengajar siswa dalam lingkungan akademis, yang mengharuskan mereka mengembangkan kemahiran mengajar mereka. Melalui kegiatan pendidikan di kelas, tujuan harus dikomunikasikan secara efektif dan jelas. Guru menyesuaikan strategi pembelajaran dengan kebutuhan siswa dengan memilih media dan metode belajar yang sesuai. Model pendidikan yang biasa diterapkan pendidik melibatkan wacana yang melampaui batas-batas kelas melalui interaksi dengan lingkungan sebagai objek.

Tugas guru adalah membantu dan menunjukkan kepada siswa cara belajar yang menyenangkan dan efektif (Azzizah et al., 2023).

Allah SWT. akan mengangkat derajat manusia yang berakhlak mulia, dan intelektual. Sebab hanya manusia yang berakal dan berpendidikanlah yang mampu menguasai ilmu dan akhlakul karimah, oleh karena itu untuk mewujudkan manusia yang berakal budi tersebut perlu adanya pendidikan di luar rumah tangga (keluarga, yang mana tindak lanjut dari proses pedagogi selama di sekolah yang kegiatan pokoknya adalah pendidikan). yang melibatkan seorang guru (pendidik) (Azzahra et al., 2023).

Manusia ialah sumber daya manusia, setiap individu yang lahir akan memberikan pengaruh terhadap lingkungannya, baik terhadap lingkungan itu sendiri dan untuk sesama manusia lainnya. seorang manusia yang beriman kuat dan juga berpengetahuan adalah langkah pertama demi menumbuhkan suatu keseimbangan manusia yang menciptakan perdamaian dan kerukunan. Manusia diharapkan melakukan perubahan yang lebih baik pada kehidupan untuk menciptakan Sumber daya manusia yang berkualitas. sekolah yang sangat diperlukan dalam kehidupan masing-masing individu selanjutnya adalah bermasyarakat, misalnya kewarganegaraan dan juga pancasila sangat dibutuhkan sekali. Anak-anak sudah menerima materi tentang kedua hal tersebut, kewarganegaraan atau pancasila. pemerintah sudah menjadikan Kurikulum, pada materi disitulah pemerintah menjadikan logo Pendidikan sebagai sarana dalam rangka mengenalkan struktur dan fungsi Pancasila sebagai pedoman dalam hidup bermasyarakat.dengan adanya pendidikan tersebut para individu akan tahu apa itu suatau sistem pemerintahan dan bagaimana cara menerapkannya dalam kehidupan (Nuriah et al., 2024).

## **KESIMPULAN**

Pendidikan seumur hidup dalam perspektif Islam adalah konsep yang menggaris bawahi pentingnya proses belajar sepanjang kehidupan, berdasarkan ajaran agama yang holistik.

Didalam Islam, pendidikan tidak hanya memiliki signifikansi pada akademisi, melainkan juga menghasilkan kepribadian, moral, dan spiritual, yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Seperti yang dinyatakan dalam hadits, bahwa “Pendapat ilmu adalah kewajiban bagi setiap Muslim”. Pendidikan seumur hidup memberikan dorongan bagi orang untuk terus meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mereka, baik duniawi maupun pengetahuan akherat, untuk meningkatkan kualitas hidup dan kehidupan masyarakat pada umumnya. Oleh karena itu, dalam Islam, pendidikan seumur hidup dianggap sebagai sarana untuk mencapai dua tujuan terpenting dalam kehidupan seseorang. Yang pertama adalah mencapai ridha dari Allah, dan yang kedua adalah berkontribusi dalam membangun komunitas yang adil dan damai. Oleh karena itu, di dunia Islam, belajar bukan hanya ditemukan di sekolah, melainkan dapat ditemui dalam kehidupan sehari-hari baik positif maupun negatif tetap dijadikan pembelajaran dan bisa mengambil hikmah dari setiap kejadian agar bisa terus belajar, tumbuh dan berkembang.

## REFERENSI

- Adi La. (2022). Pendidikan keluarga dalam perpekstif islam. *Jurnal Pendidikan Ar-Rashid*, 7(1), 1–9. <http://www2.irib.ir/worldservice/melayu>
- Al-Fandi, H. (2017). Konsep Pendidikan Seumur Hidup (Long Life Education). *Jurnal Ilmiah Studi Islam: Manarul Qur'an*, 3(1), 58–69.
- Anwar, B. (2017). Konsep Pendidikan Andragogi Menurut Pendidikan Islam. *Al Daulah : Jurnal Hukum Pidana Dan Ketatanegaraan*, 6(1), 28–48. <https://doi.org/10.24252/ad.v6i1.4864>
- Azis, R. (2020). Konsep Islam Dalam Fitrah Lingkungan Keluarga Dan Pendidikan Seumur Hidup. *Jurnal Pendidikan Kreatif*, 1(1), 13–16.

<https://doi.org/10.24252/jpk.v1i1.15527>

Azzahra, Shabrina, & Febriani Sya, M. (2023). Strategi Pembelajaran Inovatif dan Kreatif di Sekolah Dasar. *Karimah Tauhid*, 2(1), 329–338.

<https://ojs.unida.ac.id/karimahtauhid/article/download/7943/3605>

Azzizah, Nur, G., & Sya, M. F. (2023). Inovasi Pembelajaran Berbasis Karakter Melalui Pembiasaan Di Sekolah Dasar. *Karimah Tauhid*, 2(20), 339–346.

Elfian, Elfian, Ariwibowo, Prasetio, Johan, & Susanti, R. (2018). Peran Pendidikan Tinggi dalam Meningkatkan Minat Masyarakat untuk Produktivitas Pendidikan. *Sosio E-Kons*, 9(3), 200. <https://doi.org/10.30998/sosioekons.v9i3.1870>

Hakim, A. (2020). Teori Pendidikan Seumur Hidup Dan Pendidikan Untuk Semua. *Jurnal Pendidikan Kreatif*, 1(2), 61–72. <https://doi.org/10.24252/jpk.v1i2.20018>

Huda, N. (2018). Pendidikan Seumur Hidup Dalam Perspektif Pendidikan Islam Dan Barat : Sebuah Kajian Komparatif. *Jurnal Prodi Manajemen Pendidikan Islam*, VI(2), 82–103.

Ilyas, M. (2019). Fase Perkembangan Manusia dalam Pendidikan Islam. *AL-LIQQO: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 1–14. <https://doi.org/10.46963/alliqa.v4i1.12>

Jannah, F. (2013). *PE NDIDIKAN SE UMUR HIDUP Abstract ; 13(1)*, 3–4.

Muhibbin, Arif, M., Hendriani, & Wiwin. (2021). Tantangan Dan Strategi Pendidikan Inklusi di Perguruan Tinggi di Indonesia: Literature Review. *JPI (Jurnal Pendidikan Inklusi)*, 4(2), 92. <https://doi.org/10.26740/inklusi.v4n2.p92-102>

Nurfaidatul, & Hasanah. (2016). PENDIDIKAN SEUMUR HIDUP – nurfaidatulhasanah. *Cendekia*, 15(Iv), 1–5. <https://doi.org/10.30957/cendekia.v15i2.722>

Nurhikmah, Irma, Widyasari, & Sya, M. F. (2019). Peran Kelompok Kerja Guru (KKG) dalam Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru. *E-Journal Skripsi: Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 2(2), 95–113.

- Nuriah, Saniah, S., Azzahra, & Natasya. (2024). *Bahasa dan Komunitas : Membina Hubungan Melalui Pembelajaran Yang Berbasis Komunikatif*. 3, 7820–7834.
- Purnamasari, Iin, Rahmawati, Noviani, Dwi, & Hilmin. (2023). Pendidikan Islam Transformatif. *Ihsanika: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 01(4), 1–22.
- Saputra, W. (2021). Pendidikan Anak Dalam Keluarga. *Tarbawy : Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 1–6. <https://doi.org/10.32923/tarbawy.v8i1.1609>
- Sembiring. (2023). Pendidikan Seumur Hidup dalam Perspektif Pendidikan Islam. *MUDABBIR Journal Reserch and Education Studies*, 2(2), 23–34. <https://doi.org/10.56832/mudabbir.v2i2.212>
- Sukiyani, F., & Zamroni. (2015). Pendidikan Karakter dalam Lingkungan Keluarga. *SOCIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 11(1). <https://doi.org/10.21831/socia.v11i1.5290>
- Sulthon, M. (2017). Pendidikan Seumur Hidup Dalam Paradigma Islam. *Pedagogy*, 4(2), 73–83.
- Sundari, A. (2021). Manajemen Kegiatan Ekstrakurikuler Dalam Meningkatkan Prestasi Non Akademik Siswa. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(1), 1–8. <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v2i1.45>
- Syaadah, Raudatus, Ary, Asy, Al, M. H., Silitonga, Nurhasanah, Rangkuty, & Fauziah, S. (2023). Pendidikan Formal, Pendidikan Non Formal Dan Pendidikan Informal. *Pema (Jurnal Pendidikan Dan Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 2(2), 125–131. <https://doi.org/10.56832/pema.v2i2.298>
- Taubah, M. (2016). PENDIDIKAN ANAK DALAM KELUARGA PERSPEKTIF ISLAM Mufatihatus Taubah (Dosen STAIN Kudus Prodi PAI). *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 109–136. <http://jurnalpai.uinsby.ac.id/index.php/jurnalpai/article/view/41>
- Waluyo, K. E. (2013). Pendidikan Prenatal Dalam Membentuk Karakter Anak. *Jurnal Pendidikan Pascasarjana Magister PAI*, 2(1), 145–157.

<https://journal.unsika.ac.id/index.php/pendidikan/article/download/1040/850>

Yestiani, Kiki, De, Zahwa, & Nabila. (2020). Peran Guru dalam Pembelajaran pada Siswa Sekolah Dasar. *Fondatia*, 4(1), 41–47.

<https://doi.org/10.36088/fondatia.v4i1.515>

Zuhri, Saifuddin, & Mudhoffar. (2014). Konsep Pendidikan Seumur Hidup Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam. *Pusaka*, 1, 57–73.